

FEMINISME DALAM WACANA SASTRA INDONESIA: REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

Astha Anjani Rizkiyana Maharani; Zainal Arifin
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen intrinsik pembentuk cerita serta merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutik sastra. Data verbal berupa satuan cerita, dialog, dan narasi dikumpulkan melalui teknik baca dan catat dari sumber data primer novel *Pasung Jiwa*. Selanjutnya data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur intrinsik novel ini secara padu membangun wacana kritik sosial. Bentuk ketidakadilan gender yang direpresentasikan dalam teks meliputi subordinasi peran dalam ranah domestik, pelabelan negatif atau stereotip terhadap ekspresi gender tokoh, serta adanya marginalisasi dan kekerasan psikologis akibat kuatnya kungkungan budaya patriarki. Ketidakadilan tersebut digambarkan secara gamblang melalui konflik internal dan eksternal yang dihadapi oleh tokoh utama dalam mempertahankan identitas kemanusiaannya.

Kata Kunci: feminisme, ketidakadilan gender, intrinsic, novel.

Abstract

*This study aims to describe the intrinsic elements that construct the story and to represent the forms of gender injustice experienced by the characters in the novel *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. The method used in this research is a descriptive qualitative method with a literary hermeneutic approach. Verbal data consisting of story units, dialogues, and narratives were collected through reading and note-taking techniques from the primary data source, the novel *Pasung Jiwa*. Furthermore, the data were analyzed using an interactive analysis model which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the intrinsic structure of this novel cohesively constructs a discourse of social criticism. The forms of gender injustice represented in the text include the subordination of roles in the domestic sphere, negative labeling or stereotyping of the characters' gender expressions, as well as marginalization and psychological violence resulting from the strong confinement of patriarchal culture. Such injustice is explicitly depicted through internal and external conflicts faced by the main character in maintaining their human identity*

Keywords: article, stylesheet, scientific publication, template.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana pengungkapan perasaan, ide, dan gagasan yang dikemas melalui diksi serta ungkapan estetis dengan tujuan merefleksikan realitas kehidupan. Selain berfungsi sebagai media hiburan, sastra juga kerap digunakan sebagai instrumen kritik sosial terhadap berbagai fenomena kelam yang terjadi di tengah masyarakat (Saragih et al., 2021). Salah satu isu sosial yang terus berkembang dan krusial untuk dikaji dalam lini sastra adalah ketidakadilan gender dan maraknya budaya patriarki yang memenjarakan kebebasan individu. Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari hadir sebagai salah satu karya sastra kontemporer yang secara berani memotret pergolakan batin serta fisik tokoh utama dalam menghadapi kungkungan sosial, stigma, dan represi gender yang terstruktur. Fenomena yang diangkat dalam novel ini tidak hanya sekadar cerita fiksi, melainkan sebuah representasi gamblang dari realitas marginalisasi kelompok tertentu yang suaranya sering kali dibatasi oleh dominasi sistem patriarki dalam masyarakat. Stigma dan pembatasan peran ini menuntut adanya pembongkaran wacana secara kritis demi mencapai keadilan sosial bagi seluruh gender (Suhada, 2021).

Penelitian mengenai isu gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang menginspirasi arah kajian ini. Beberapa penelitian sebelumnya berfokus pada bentuk-bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel-novel berlatar budaya daerah tertentu, sementara penelitian lain lebih menitikberatkan pada aspek emansipasi wanita dalam ranah publik (Nugraha, 2021). Meskipun demikian, sebagian besar studi terdahulu masih melihat ketidakadilan gender dalam dikotomi yang kaku antara laki-laki biologis dan perempuan biologis secara tradisional. Novel *Pasung Jiwa* menawarkan kebaruan sudut pandang karena mengeksplorasi batas-batas gender yang lebih kompleks, di mana tokoh utama mengalami pasungan sosial akibat mengekspresikan identitas dan sisi feminin yang dianggap menyimpang dari konstruksi baku masyarakat. Oleh karena itu, ulasan yang komprehensif mengenai struktur pembangun teks serta bagaimana wacana ketidakadilan tersebut direproduksi secara verbal di dalam novel ini menjadi sangat mendesak untuk diteliti agar dapat memberikan kontribusi teoretis yang baru. Kajian kritis terhadap teks fiksi kontemporer terbukti efektif dalam memetakan dinamika resistensi tokoh terhadap dominasi kultural di sekitarnya (Bendar, 2020). Secara teoritis, untuk mengupas tuntas permasalahan tersebut, penelitian

ini mengintegrasikan struktur formal sastra dengan kritik sastra feminis.

Teori strukturalisme digunakan sebagai landasan awal untuk membedah elemen-elemen intrinsik pembentuk cerita, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar, karena struktur naskah sastra tidak dapat dipisahkan dari makna totalitas karya itu sendiri (Samaran et al., 2019). Sementara itu, untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender, kajian ini menerapkan konstruksi teori feminisme. Teori feminisme dalam wacana sastra tidak hanya membela hak perempuan, tetapi secara lebih luas mengkritisi segala bentuk subordinasi, pelabelan negatif (stereotip), marginalisasi, serta kekerasan psikologis maupun fisik yang lahir dari ketimpangan relasi kuasa patriarki (Sa'diyah, 2019).

Pendekatan hermeneutik sastra juga diadopsi guna menafsirkan teks-teks tersembunyi dan simbolisasi "*pasung*" yang dialami tokoh, sehingga pemahaman yang mendalam mengenai kritik sosial yang dibawa oleh penulis dapat tersampaikan secara utuh kepada pembaca. Berdasarkan latar belakang dan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini dirancang sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berupa data verbal yang bersumber langsung dari dokumen primer yaitu novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, serta didukung oleh referensi ilmiah dari artikel jurnal dan buku teoretis yang relevan.

Kajian ini secara spesifik bertujuan untuk mendeskripsikan elemen-elemen intrinsik pembentuk cerita, merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama, serta membongkar struktur patriarki yang mengungkung ruang gerak kemanusiaan tokoh di dalam teks. Melalui pendekatan ini, makalah akan memfokuskan pembahasan pada keterkaitan erat antara struktur intrinsik novel dalam membangun wacana kritik sosial, penindasan psikologis akibat pelabelan gender, serta bagaimana konflik internal dan eksternal tokoh dalam mempertahankan identitas kemanusiaannya direpresentasikan secara tekstual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif analitis. Subjek penelitian ini adalah teks naratif bertema isu sosial dan gender, dengan objek material berupa kata, frasa, kalimat, kalimat, dan paragraf dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Instrumen utama adalah peneliti sendiri (*human instrument*) sebagai pengumpul dan

penafsir data, didukung instrumen pembantu berupa tabel klasifikasi data. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Teknik hermeneutika. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara; (1) membaca novel *Pasung Jiwa* secara berulang dan saksama untuk memahami konteks cerita; (2) mengidentifikasi dan menandai satuan teks berupa dialog, monolog, atau narasi terkait unsur intrinsik dan ketidakadilan gender; serta (3) mencatat dan mengelompokkan data terpilih ke dalam tabel klasifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Pasung jiwa merupakan sebuah karya sastra kontemporer yang berbentuk novel yang memfokuskan untuk mengangkat isu tentang kebebasan dari individu, untuk memperkuat identitas dari tekanan sosial yang biasa terjadi. Novel ini lahir dari permasalahan masyarakat Indonesia yang masih lekat dengan norma sosial, budaya, dan agama yang sering kali menjadi penghalang untuk masyarakat dalam mengekspresikan jati diri, terutama terkait dengan identitas gender.

Analisis terhadap novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari berfokus pada dua isu utama yang relevan dengan kritik sastra kontemporer, yaitu keterpaduan elemen-elemen intrinsik pembentuk cerita dan representasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama. Novel ini secara berani memotret pergolakan identitas sosial-psikologis tokoh Sasana (yang mengekspresikan sisi feminin atau Sasa) di bawah bayang-bayang dominasi tatanan patriarki yang represif. Temuan dalam penelitian dikaji secara objektif dan faktual untuk membongkar bagaimana teks sastra berfungsi sebagai media kritik sosial.

3.1.1 Unsur Intrinsik Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari

Struktur intrinsik novel ini tidak berdiri sendiri, melainkan terikat secara padu untuk menguatkan wacana kritik terhadap norma sosial yang timpang. Berdasarkan hasil analisis data tekstual, elemen intrinsik yang ditemukan meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, serta latar cerita yang secara konsisten menggambarkan pembatasan kebebasan individu.

a. Tema dan Wacana Kritik Sosial

Tema utama novel *Pasung Jiwa* berpusat pada pencarian jati diri dan perjuangan melawan pasungan sosial serta ketidakadilan gender. Hasil reduksi data menunjukkan adanya tiga subtema dominan yang muncul dalam jalinan cerita, yang diringkas pada tabel berikut:

Table 1. Analisis Tema Novel Pasung Jiwa

No.	Jenis Wacana Tema	Frekuensi Data
1.	Penolakan dominasi laki-laki/patriarki di ruang publik	14
2.	Seruan kritik terhadap norma sosial yang membatasi gender	19
3.	Usaha tokoh dalam menentukan pilihan hidup mandiri	12
Jumlah Keseluruhan Data Tema		45

Subtema tersebut berkembang dari konflik batin dan benturan sosial yang dihadapi tokoh utama. Pengarang secara objektif memanfaatkan dialog dan monolog batin untuk menunjukkan bahwa kungkungan tradisi patriarki menempatkan kebebasan berekspresi sebagai sebuah pelanggaran terhadap norma sosial masyarakat baku (Nugraha, 2021).

b. Tokoh dan Penokohan

Fokus penokohan berada pada karakter Sasana (Sasa) sebagai tokoh utama yang mengalami konflik identitas gender yang sangat kompleks. Sasa digambarkan sebagai sosok yang sensitif, reflektif, namun memiliki keteguhan batin dalam melakukan pemberontakan terhadap represi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, tokoh-tokoh laki-laki sekunder seperti figur Ayah direpresentasikan sebagai agen pelaksana kekuasaan patriarki yang memusatkan kontrol fisik dan psikologis terhadap anggota keluarganya. Di sisi lain, muncul tokoh Cak Jek yang digambarkan sebagai representasi ruang penerimaan sosial yang memberikan perlindungan serta kebebasan bagi ekspresi diri Sasa di luar ikatan domestik keluarga.

c. Alur Campuran dan Struktur Konflik

Novel ini digerakkan oleh alur campuran yang disusun secara dramatis. Tahap pengenalan ditandai dengan kesadaran tokoh bahwa tubuh dan lingkungannya merupakan sebuah

"perangkap" yang memasung jiwanya. Tahap perkembangan konflik terjadi ketika tokoh utama mulai keluar dari batas-batas konvensional dan mendapatkan resistensi keras dari keluarga. Tahap klimaks dicapai saat tokoh Sasana mengalami disorientasi psikologis dan krisis identitas yang mendalam akibat hukuman fisik dan sosial yang bertubi-tubi. Cerita ini diakhiri dengan tahap penyelesaian yang merepresentasikan kesadaran eksistensial dan pelepasan kebebasan jiwa tokoh utama meskipun harus dibayar dengan pengorbanan yang masif.

d. Latar Tempat, Waktu, dan Suasana

Latar tempat beralih secara kontras dari ranah domestik rumah (tempat terjadinya subordinasi awal), lingkungan sekolah, hingga ruang publik terbuka seperti kampus dan jalanan (tempat terjadinya pengawasan sosial dan konflik terbuka). Latar waktu menggunakan latar modern Indonesia yang rawan konflik identitas. Latar suasana secara dominan didominasi oleh suasana tertekan dan sedih yang mencerminkan beban psikologis tokoh, namun diselingi oleh suasana pemberontakan dan diakhiri oleh munculnya suasana harapan akan kesadaran emansipatoris.

e. Sudut Pandang

Novel "*Pasung Jiwa*" menghadirkan perspektif sudut pandang orang pertama "Aku" dengan tambahan beberapa bagian yang memberikan konteks tokoh lain. Teknik ini membuat cerita lebih personal yang menekankan sifat subjektivitas. Sudut pandang ini membantu pembaca untuk memahami lebih lanjut tentang konflik batin tokoh yang lebih mendalam yang sedang mengalami tekanan sosial.

f. Amanat

Setiap karya sastra akan meninggalkan pesan yang bersifat general dari penulis. Begitu juga dengan novel "*Pasung Jiwa*" yang memiliki pesan untuk pembaca terkait kebebasan individu untuk menentukan identitas dan jalan hidupnya sendiri, serta sistem patriarki yang harus diperhatikan untuk lebih memberikan kesempatan perempuan untuk lebih bebas dalam menentukan pendapat pribadi, serta yang menekankan pada pendidikan dan kesadaran diri pada perempuan yang menjadi kunci utama kebebasan dalam berpendapat. Amanat tersebut berkaitan dengan nilai feminisme yang ada di novel

3.1.2 Representasi Bentuk Ketidakadilan Gender

Interpretasi hermeneutik terhadap naskah novel membongkar bahwa ketidakadilan gender dialami oleh tokoh Sasana karena ia berani mengekspresikan sisi feminin (Sasa) yang

menyimpang dari konstruksi maskulinitas biologis yang dikehendaki kebudayaan patriarki masyarakat setempat.

a. Manifestasi Ketidakadilan dalam Teks

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang ditemukan di dalam teks novel diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan teori kritik sastra feminis, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Novel

No.	Jenis Ketidakadilan Gender	Frekuensi Data
1.	Subordinasi Peran dalam Ranah Domestik	8
2.	Pelabelan Negatif (Stereotip) Sosial	15
3.	Marginalisasi Ruang Gerak Sosial	11
4.	Kekerasan Psikologis dan Fisik	13
Jumlah Keseluruhan Data Ketidakadilan		47

Subordinasi dalam lingkup keluarga terepresentasi melalui tindakan pemosisian tokoh pada tingkat yang lebih rendah dan tidak memiliki hak veto atas pilihan hidupnya sendiri karena dianggap menyimpang dari kodrat anak laki-laki. Manifestasi represi sosial ini mempertegas fakta bahwa institusi sosial terkecil pun sering kali mengadopsi bias gender yang merugikan perkembangan personal tokoh (Irwan et al., 2022). Pelabelan negatif (stereotip) dialami tokoh dalam bentuk cercaan verbal, stigma, dan penghakiman sosial atas ekspresi gendernya yang feminin. Sementara itu, marginalisasi terjadi melalui pembatasan akses, pengucilan, serta penyingkiran tokoh dari ruang-ruang sosial yang dianggap normal. Bentuk ketidakadilan ini memuncak pada kekerasan psikologis berupa intimidasi batin dan kekerasan fisik terstruktur yang dialami tokoh utama demi menundukkan identitas kemanusiaannya agar kembali pada paksaan standardisasi sosial masyarakat (Sa'diyah, 2019).

3.1.3 Relevansi Novel “*Pasung Jiwa*” Karya Okky Madasari dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Novel “*Pasung Jiwa*” karya Okky Madasari memiliki bahan yang melimpah untuk dijadikan relevansi terkait dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Atas. Keterkaitan itu dapat dilihat dari beberapa kesesuaian isi yang terkandung dalam novel yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra, nilai pendidikan

yang terkandung didalamnya, serta keterkaitannya dengan kompetensi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Berikut merupakan beberapa relevansi yang ada dalam Novel “Pasung Jiwa” karya Okky Madasari, antara lain:

a. Relevansi dari Aspek Materi Pembelajaran Sastra

Novel Pasung Jiwa memiliki beberapa unsur intrinsik yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk materi dan bahan pembelajaran dalam menganalisis karya sastra.

b. Relevansi dari Aspek Nilai Pendidikan Karakter

Novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari memiliki relevansi yang kuat terhadap pengembangan karakter siswa karena mengandung berbagai nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui perjuangan tokoh utama dalam menemukan jati diri dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai religius dalam pencarian makna ketuhanan, kejujuran dalam bersikap objektif terhadap nurani, serta nilai toleransi yang sangat menonjol saat tokoh Sasana berinteraksi dengan individu-individu yang terpinggirkan oleh masyarakat. Selain itu, nilai kerja keras dan tanggung jawab terlihat pada kegigihan tokoh dalam menghadapi berbagai pemasungan hidup, sementara nilai kepedulian sosial terpancar melalui empati terhadap sesama korban ketidakadilan. Nilai cinta damai dan kebebasan juga menjadi fondasi utama narasi, di mana kebebasan dimaknai bukan sebagai ketiadaan aturan, melainkan sebagai kemampuan untuk jujur pada diri sendiri tanpa menyakiti orang lain. Sebagaimana tercermin dalam pemikiran tokoh utama mengenai hakikat kebebasan yang sering kali harus diperjuangkan dengan pengorbanan besar: *“Aku ingin bebas. Bebas menentukan siapa aku, apa yang kumau, dan ke mana aku akan pergi”* (Madasari, 2015: 115). Melalui pengalaman-pengalaman transformatif tersebut, novel ini dapat dijadikan sarana strategis dalam membentuk sikap, empati, dan kepribadian siswa melalui pembelajaran sastra yang kontekstual dan reflektif.

c. Relevansi dari Aspek Nilai Sosial dan Kemanusiaan

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menyajikan relevansi yang mendalam terhadap aspek nilai sosial dan kemanusiaan melalui berbagai kritik terhadap realitas yang dihadapi masyarakat. Isu-isu sentral seperti ketidakadilan sosial, diskriminasi terhadap kelompok minoritas, kekuasaan yang cenderung menindas, hingga kesulitan kondisi ekonomi digambarkan sebagai tembok-tembok yang membatasi hak asasi manusia.

3.2 Pembahasan

Feminisme dalam sebuah novel bukan lagi topik yang tabu dalam mengkaji sebuah karya

sastra. Seiring dengan isu feminisme yang berkembang pesat saat ini, semakin banyak pengarang yang mengangkat isu tersebut untuk menghasilkan tulisan yang relevan dengan kehidupan, sehingga memberikan kedalaman makna bagi pembacanya. Hal ini pula yang dilakukan oleh Okky Madasari dalam novel *Pasung Jiwa*. Penulis menuangkan keresahan sosial mengenai pandangan masyarakat yang cenderung menempatkan perempuan sebagai subjek yang dapat dikendalikan dan wajib tunduk pada sistem patriarki. Sejalan dengan hal tersebut, (Ariaseli & Puspita 2021) berpendapat bahwa analisis feminisme diawali dari kesadaran akan ketidakadilan atas hak-hak dasar perempuan serta bentuk ketidakpuasan terhadap struktur patriarki yang mapan di masyarakat. Pembahasan dalam penelitian ini mencakup analisis komprehensif yang mencakup struktur pembangun karya sastra dengan makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Analisis tidak hanya terfokus pada aspek struktural atau unsur intrinsik semata, melainkan bergerak lebih jauh untuk mengkaji representasi perempuan dan individu dengan ekspresi feminin yang mencerminkan realitas sosial. Melalui tokoh Sasana yang memilih identitas sebagai Sasa, Okky Madasari mengungkap bagaimana konstruksi budaya yang berkembang di Indonesia sering kali menjadi pasung yang membatasi kedekatan individu. Dengan demikian, pembahasan ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana teks sastra bekerja sebagai kritik terhadap ketimpangan gender dan sejauh mana narasi tersebut mampu merepresentasikan perjuangan manusia dalam menuntut hak atas identitas dan kebebasannya di tengah kepungan norma yang opresif.

Signifikansi hasil temuan ini menunjukkan bahwa struktur formal novel *Pasung Jiwa* (unsur intrinsik) secara sadar dipadukan oleh Okky Madasari sebagai kerangka tekstual untuk memproduksi wacana kritik sosial yang tajam. Melalui interpretasi hermeneutika sastra, simbol "pasung" diekstrapolasikan bukan hanya sekadar penahanan fisik, melainkan metafora dari kuatnya belenggu budaya patriarki yang menolak variasi identitas di luar dikotomi gender tradisional.

Temuan ini mengonfirmasi proposisi teoretis feminisme bahwa ketidakadilan gender tidak hanya menysar perempuan biologis, melainkan dapat menimpa siapa saja yang tubuh dan ekspresinya tidak patuh pada hegemoni patriarki (Abbas, 2020). Konsekuensi teoritis dari penelitian ini memperluas cakrawala sosiologi sastra, menunjukkan bahwa teks novel mampu menjadi dokumen kebudayaan yang valid untuk merekam serta menggugat represi psikologis akibat stereotip sosial. Penonjolan konflik

internal dan eksternal tokoh utama dalam mempertahankan hak asasi kemanusiaannya memberikan kontribusi penting bagi pembaca untuk membangun empati sosial serta pemahaman kritis terhadap isu-isu kesetaraan individu di dunia nyata, tanpa mencampurkan opini pribadi peneliti di dalam analisis naskah ilmiah ini.

4. PENUTUP

Berdasarkan semua data dan penjelasan yang sudah ada dapat disimpulkan bahwa novel *Pasung Jiwa* memiliki beberapa unsur intrinsik yang saling berkaitan meliputi tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Novel *Pasung Jiwa* juga merepresentasikan beberapa ketidakadilan yang terjadi dalam lingkup masyarakat, antara lain ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap identitas, dan tindakan represif yang membatasi dalam mengekspresikan kebebasan, serta novel *Pasung Jiwa* relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di SMA karena sesuai dengan capaian pembelajaran yang terkait dengan unsur-unsur sastra yang lengkap dan kaya akan nilai Pendidikan karakter. Ada beberapa saran yang disampaikan untuk guru Bahasa Indonesia dan siswa terkait dengan implikasi yang dapat disampaikan dalam novel, dimana novel tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran kurikulum merdeka yang sesuai dengan capaian pembelajaran karya sastra khususnya novel, yang sesuai dengan konteks kehidupan sosial yang relevan di masyarakat sekitar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N. (2020). Dampak Feminisme Pada Perempuan. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 187–198. <https://doi.org/10.46339>
- Akhbaryah, T. (2022). Ketidakadilan Gender dalam Novel Drupadi Karya Seno Gumira Ajidarma (Gender Injustice in the Novel Drupadi by Seno Gumira Ajidarma). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 12(1), 198–207.
- Aliyah, I. H., Komariah, S., & Chotim, E. R. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>
- Bendar, A. (2020). Feminisme dan Gerakan Sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 13(1), 25–37. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.156>
- Irwan, I., Siska, F., Zusmelia, Z., & Meldawati, M. (2022). Analisis Perubahan Peran dan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Minangkabau dalam Teori Feminisme dan

Teori Kritis. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6(1), 191–205. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19383>

Kori'ah, Z., Husain, A. H. Al, & Gracia, A. B. (2024). Representasi Feminisme dalam Episode 1 “Jeng Yah” dari Serial “Gadis Kretek”: Sebuah Analisis Semiotik. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5, 1133–1150. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/IJHSS>

Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>

Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.

Sa'diyah, L. (2019). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *BRILLIANT: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4(4), 464–472. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3>

Samaran, P. D., Amrizal, A., & Lubis, B. (2019). Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 310–316. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6786>

Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.

Suhada, D. N. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *IJSED: Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27.

-TERAKREDITASI A-